

## **BAB III**

### **SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. SAJIAN DATA**

Pada bagian bab III ini peneliti akan menjelaskan keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang komunikasi mengenai keterbukaan pelaku Klitih dengan sahabatnya di Yogyakarta. Dalam hal ini data yang peneliti maksud berupa wawancara yang telah dilakukan bersama para *key informan* serta dokumentasi yang menggambarkan keadaan sesungguhnya. Data yang dikumpulkan selanjutnya akan diidentifikasi dan analisis serta selanjutnya akan dijabarkan dalam bentuk hasil penelitian.

##### **1. Alasan Menceritakan Perbuatan Klitih Kepada Sahabat**

Dalam melakukan suatu perbuatan, tentunya didasari oleh suatu alasan kuat. Seringkali keputusan yang kita ambil tidak dapat dipahami oleh pihak lain. Hal ini pula yang dialami oleh Pelaku Klitih di Yogyakarta. Dalam diri mereka membutuhkan pengakuan dan pembenaran atas keputusan yang telah mereka ambil. Biasanya pembenaran itu dicari dari individu – individu yang dekat dengan lingkungan keseharian mereka dan tentunya dapat dipercaya, dalam hal ini adalah sahabat.

Dengan berlandaskan kepercayaan, seorang Pelaku Klitih dapat menceritakan semua perbuatannya secara detail termasuk alasan dari keputusan melakukan hal tersebut. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh b peneliti, nyatanya alasan dalam menceritakan perbuatan tersebut berbeda – beda. Dari tiga informan pelaku

klitih didapatkan tiga alasan pula yang melandasi hal tersebut. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

**a. Informan HA – AM**

HA merupakan salah seorang pelaku klitih di Yogyakarta, menurut penuturan yang disampaikan diketahui bahwa alasannya menceritakan kegiatan ini adalah selain merupakan suatu kebiasaan, juga sebagai pembuktian bahwa dirinya patut untuk disegani. Berikut penuturan yang disampaikan:

“yo mesti cerito ning AM mas, wes kebiasaan kui nek cerito wes ket cilik.. gimana ya mas, kui ki lumrah og mas melu – melu genk pas SMA. Ibarat e lagi masa – masa memperkuat diri terus juga memperluas temen. Ya pasti biar disegani. Kalo alasan untuk ikut ki nek aku pengen cari massa kekuatan mas, yo kui ben disegani, yang jelas ada background lingkungan keluarga juga yang jadi alasan” (Sumber wawancara dengan HA pada 3 Oktober 2018)

Berdasarkan penuturan diatas dapat terlihat bahwa ada beberapa faktor yang menjadi alasan kuat HA untuk melakukan perbuatan klitih, diantaranya faktor lingkungan dan keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh informan HA bahwa dirinya memiliki permasalahan keluarga, dimana kedua orang tuanya sering bertengkar dan berakhir pada perceraian saat dia berusia dini. Dan saat itu sosok AM yang senantiasa menemaninya dimasa – masa sulit.

Hal ini juga disampaikan oleh AM, sahabat dari HA, dimana diketahui pula HA dan AM sudah menjalin persahabatan dari kecil. Sehingga dapat dikatakan AM hampir mengetahui lika liku kehidupan HA, walaupun sekarang mereka mengenyam pendidikan SMA ditempat yang berbeda. Alasan utama yang medasari HA untuk menceritakan perbuatannya kepada AM yaitu karena sudah menjadi kebiasaan bagi mereka berdua untuk saling bertukar cerita sejak masih

kecil. Hal tersebut juga diakui oleh narasumber AM. Berikut punuturan yang disampaikan oleh AM:

“kalo yang dia certain ke saya sih, itu lebih condong kayak balas dendam mas. Jadi dulu si HA ini sering dibully waktu kecil, terus lagi dikeluarganya juga ngak beres. Orang tuanya cerai, ibunya dipukulin. Yaa tekanan batin gitu mas. Terus dia liatnya kalo ngak mau dipukulin ya harus jadi yang mukul, disitu sih salahnya makanya dia ikut beginian.”  
(Sumber wawancara dengan AM pada 10 Oktober 2018)

Menurut penuturan informan AM, diketahui lebih jelas bahwa latar belakang HA melakukan perbuatan klitih yaitu dengan motif balas dendam. Dimana dalam lingkungannya dulu HA merupakan individu yang lemah dan sering mendapat bully. Sehingga secara psikis dia memiliki beban tersendiri dan keinginan pembontakan yang besar. Terlebih dari sisi keluarga pun dapat terlihat bahwa keluarga HA bukanlah keluarga yang harmonis dimana sang ibu menjadi korban kekerasan dari sang ayah. Oleh karena itu hal ini menambah alasan kuat bagi HA untuk bertindak keras kepada orang lain termasuk lingkungannya.

#### **b. Informan RP – ZA**

Informan kedua yang dijadikan narasumber yaitu RP. RP merupakan salah seorang pelajar SMA di Kota Yogyakarta. Dari informasi yang didapatkan RP juga merupakan salah satu anggota geng klitih yang kerap beraksi di Kota Yogyakarta. Berikut keterangan yang disampaikan terkait alasan dibalik perbuatannya tersebut:

“kenapa saya ikut sebenarnya ngak ada alasan pasti sih mas, soalnya Cuma ikut – ikutan temen tadinya terus lama – lama malah keterusan karena tiap malem nongkrong bareng. Jadinya ya udah jadi bagian dari mereka. Soalnya seru juga nongkrong – nongkrong gini apalagi kalo ramean. Kata orang mumpung masih muda hahaha. Kalo ZA itu udah saya anggep kakak saya sih mas, karena kan lebih senior. Cerita juga kalo dia

tanya aja sih, sungkan juga kalo sok akrab.” (Sumber wawancara dengan RP pada tanggal 5 Oktober 2018)

Berdasarkan keterangan diatas diketahui bahwa RP telah menganggap ZA seperti kakaknya sendiri, dikarenakan ZA memang lebih senior dibanding RP. Namun dengan posisi seperti itu justru RP merasa sungkan untuk akrab dengan ZA. Oleh karenanya dalam hal menceritakan perilaku klitih RP memilih hanya sebatas yang ditanyakan oleh ZA. Disamping itu sebenarnya tidak memiliki motif atau alasan khusus untuk mengikuti kegiatan tersebut. Dia hanya terbawa dengan alur pergaulan lingkungannya. Berdasarkan cerita yang dituturkan, bahwa ajakan yang diberikan oleh genk tersebut seperti berikut ini: *“ayooo dab meluu aah, mung dolan – dolan ae kok”*.

Hal ini juga dikuatkan dengan penuturan dari ZA sebagai sahabat dari RP.

Berikut penuturan yang diberikan:

“kalo RP ini sebenarnya adek kelas saya mas, kita ketemu di klub bola gitu. Anaknya asik, awalnya lugu – lugu tapi makin ke sini makin ikut arus. Salah gue juga sih, dulu yang ngenalin dia sama anak – anak geng itu gua. Cuma dulu ngak separah sekarang, masih nyaman paling Cuma kongko – kongko gitu aja. Tapi ya itu makin kesini kok makin nyimpang, terus RP kayaknya juga ngak bisa lepas dari anak – anak itu.” (Sumber wawancara dengan ZA pada tanggal 8 Oktober 2018)

Terlihat dari penuturan diatas bahwa RP dan ZA sudah menjalin hubungan sejak sebelum RP masuk dalam geng pelaku klitih. RP pun tidak memiliki latar belakang khusus dalam bergabung dengan genk tersebut, hanya didasari dengan rasa solidaritas pertemanan saja.

**c. Informan DN – TM**

Informan terakhir yang menjadi pelaku klitih yaitu DN. Berbeda dengan dua informan sebelumnya, DN merupakan seorang wanita yang berstatus pelajar SMA di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di Yogyakarta. Keterlibatan DN dalam kegiatan klitih didasari oleh rasa balas dendam persoalan pribadi. Hal ini hampir serupa dengan apa yang dialami oleh informan pertama, AM. Berikut penuturan yang diberikan DN, termasuk alasannya menceritakan kegiatannya kepada orang lain:

“ngak masalah sih mas cewek ato cowok sama aja, kalo cari ribut ya hajar. Lagian kan kita eksekusi kalo ada yang cari mati duluan. Dulunya sih ikut gini karena ada yang cari ribut sama gua, biasa ada cewek sirik cowoknya deketin gua. Ya kan bukan salah gua, eh dia main labrak gua di lapangan sekolah. Anjir.. malu lah gua, terus gua nyari massa disekolah buat bales dia. tapi sekolah gua anteng banget, malah gua dapet bantuan dari anak sekolah X. mereka emang udah terkenal sangarnya si, terus malah keterusan maen sampe sekarang. Anaknya asik – asik siih. TM itu sahabat gue mas, ya wajarlah kalo cewek sama cewek pasti curhat-curhatan. Lagian selain itu gua kayak butuh pembenaran, dan Cuma TM yang ngertiin gua.” (Sumber wawancara dengan DN pada tanggal 6 Oktober 2018)

Dari penuturan di atas dapat terlihat bahwa motif DN menceritakan kegiatan klitihnya kepada TM adalah untuk mencari pembenaran terhadap apa yang sudah dia lakukan. Selain itu menurutnya hanya TM yang memahami situasi dan kondisinya. Menurut penuturan DN juga diketahui bahwa dirinya bergabung dengan geng pelaku klitih pada awalnya untuk membalaskan dendamnya kepada salah satu murid disekolahnya. Namun ternyata ikatan yang terjalin berlanjut hingga saat ini. Selain itu berbeda dengan dua informan pelaku klitih lainnya, informan DN lebih terkesan terbuka dalam menceritakan pengalamannya bergabung dengan geng pelaku klitih. Peneliti menangkap ada rasa bangga yang

besar dari nada menjawab pertanyaan yang diajukan. Hal ini juga didukung dari pernyataan TM yang merupakan sahabat DN. Hubungan diantara mereka terjalin dari masa sekolah:

“ya gitu kak, DN itukan keras kepala banget. Padahal dulu SMP dia ngak separah itu memang dari dulu dia itu udah tomboy yaa macem preman versi cewek lah. Tapi kok makin kesini makin jadi sangarnya. Puncaknya pas dia dilabrak kakak kelas, biasa urusan cowok masalah ceweklah. Dan parahnya itu dilapangan sekolah pas jam bubar sekolah, pokoknya sampe berantem parah deh, sampe jadi tontonan. Dan keselnya lagi si cowok malah belain si kakak kelas itu. Yaa otomatis DN emosi mau bales dendem katanya. Tapi anak sekolah sini mana ada yang berani sama senior. Dia juga curhat ke aku, ya aku Cuma bisa bilang sabar, lupain aja, iklasin aja. Tapi mana bisa dia kayak gitu, terus dia dapet kenalan dari anak sekolah X. eh ternyata mereka punya tuh geng – gengan gitu, dia gabung. Tadinya Cuma buat bales dendem sama senior, malah keterusan sampe sekarang. Mana ada yang berani senggol dia sekarang. Sebenarnya aku kasian kak, tapi mau gimana lagi batu sih kalo diomongin.” (Sumber wawancara dengan informan TM pada tanggal 11 Oktober 2018)

Menurut penuturan informan TM diketahui bahwa memang secara kepribadian DN merupakan sosok yang keras kepala dan cenderung tomboy. Hal yang melatarbelakangi dirinya bergabung dengan geng pelaku klitih yaitu rasa ingin membalas dendam kepada salah seorang senior perempuan disekolahnya. Namun setelah banyak disegani orang dengan bergabung bersama geng tersebut, nyatanya membawa DN untuk terus ikut aktif dengan geng tersebut hingga saat ini. Lebih lanjut informan DN menceritakan peristiwa-peristiwa yang pernah dialaminya sebagai berikut:

“dulu saya kalo gak suka ngincernya pas pulang sekolah mas, kadang pas pulang sekolah gitu kan crowded ya rame banget, enak banget momentumnya buat ngehajar target. apalagi baju tetep sama kan putih abu jadi susah kan bedainnya. pas target keluar dari sekolah ikutin abis itu tendang aja motornya”

Informan DN menjelaskan bagaimana dirinya mencoba melakukan klitih terhadap musuh yang tidak disukainya. Aksi klitih dilakukannya saat pulang sekolah, dapat dilihat kewaspadaan kaum wanita dalam menjaga diri tidak sewaspada kaum laki-laki yang cenderung memiliki kekwatiran yang berlebih saat terlibat dalam suatu peristiwa yang membuatnya merasa dalam bahaya.

Tabel 3. 1 Alasan Bercerita Informan

<b>Informan</b>	<b>Alasan Bercerita</b>
<b>HA</b>	Melepaskan Perasaan
<b>RP</b>	Kedekatan Hubungan
<b>DN</b>	Kedekatan Hubungan

## **2. Kejujuran dalam Menceritakan Perbuatan Klitih Kepada Sahabat**

Kejujuran menjadi satu point utama yang dibutuhkan dalam membangun kepercayaan kepada seseorang. Dalam hal ini pelaku klitih membangun rasa percaya dalam menceritakan perbuatan kepada sahabat mereka. Berikut penuturan dari beberapa sahabat pelaku klitih mengenai kejujuran dari sang pelaku mengenai perbuatannya:

### **a. Informan HA – AM**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dalam hal kepercayaan antara HA dan AM sudah terbangun sejak kecil. Sehingga mereka sudah tebiasa jujur satu dengan yang lainnya. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan keduanya sebagai berikut:

“yo nek mbe AM ki kan wes ket cilik mas, jadi yaa wes ngerti satu sama lainnya mas. Aku juga udah biasa cerita sih sama dia. Yo tentang iki klitih iki, opo omah, opo sekolah, semuanya sih mas. Lagian aku ngak cerita pun dia udah pasti ngerti.” (Sumber wawancara dengan HA pada 3 Oktober 2018)

“kalo untuk kejujuran saya sih bisa jamin mas, soalnya ngak ada yang dia sembunyiin dari saya bahkan masalah keluarga juga pasti cerita. Lah wong kalo dia ada masalah pasti tidur dirumah saya. Jadi ya saya pasti tau dia kenapa – kenapa termasuk kegiatan klitih ini.” (Sumber wawancara dengan AM pada 10 Oktober 2018)

Sehingga berdasarkan dua informasi di atas dapat terlihat bahwa dalam hal kejujuran, keduanya sudah saling terbuka bahkan sebelum informan HA masuk dalam geng klitih. Dan sejauh pengalaman AM dalam mendengarkan cerita dari HA, sosok HA dikenal terbuka dan jujur kepadanya. Oleh karena itu secara garis besar antara HA dan AM saling mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh masing – masing.

#### **b. Informan RP – ZA**

Informasi selanjutnya dikemukakan oleh informan RP, dia menyampaikan bahwa ZA memang sudah dianggap sebagai sahabat tetapi bukan berarti RP menceritakan secara detail kegiatannya dengan ZA. Hal ini mungkin dilatarbelakangi karena RP masih menghormati ZA sebagai seorang seniornya. Berikut penuturan yang dikemukakan oleh RP.

“iya mas ZA itu yang ngajak saya main ke geng ini, tapi ya saya masih respect sama dia sebagai kakak kelas saya. Deket sih deket tapi ya ngak terlalu semuanya langsung diceritain sih mas. Paling kalo ada yang dia tanya, baru saya jawab.” (Sumber wawancara dengan RP pada tanggal 5 Oktober 2018)

Berdasarkan penuturan diatas dapat diketahui bahwa hubungan yang terjalin antara RP dan ZA memang cukup dekat, hanya saja RP masih memiliki batas dalam hal menceritakan kehidupannya terutama tentang kegiatannya. Hal ini diperkuat dengan apa yang diungkapkan oleh ZA, berikut penuturan informan ZA:

“gimana ya mas, dibilang deket ya deket cuma kayaknya ngak semuanya dia certain ke saya, ya mungkin ada beberapa yang masih disembunyiin. Kalo masalah klitih ini biasanya saya nanya dulu mas. Kan saya biasa denger dari anak – anak kabarnya kalo abis eksekusi. Nah baru besoknya atau pas ketemuan saya tanya, dia ikutan apa ngak. Baru dia cerita,...”  
(Sumber wawancara dengan ZA pada tanggal 8 Oktober 2018)

### **c. Informan DN – TM**

Informasi lainnya didapatkan dari hubungan yang terjalin antara pelaku klitih berinisial DN dengan sahabatnya TM. Mereka berdua merupakan siswi pada sekolah kejurusan di Yogyakarta. Menurut penuturan yang diberikan DN, dia selalu menceritakan apa yang terjadi padanya kepada sahabatnya, TM. Seperti berikut penuturan yang diberikan:

“ya curhat lah mas, namanya juga cewek. TM itu udah gua anggep sahabat jadi pasti ada apa – apa gua bilang. Ya gimana disekolah yang mau deket Cuma dia, yang lainnya ngejauh karena gua tomboy. Lagian dia juga ngak ember jadi enak lah.” (Sumber wawancara dengan DN pada tanggal 6 Oktober 2018)

Hal serupa juga disampaikan oleh TM, sebagai berikut:

“pasti cerita kak, dia kalo mau jalan sama geng itu pasti bilang. Terus kalo ada masalah juga bilang. Abis temennya disekolah sini Cuma aku, yang lain kan temen dia anak geng itu. Tapi kadang dia juga ngak bisa percaya

tuh sama mereka, dia bilang pas curhat sama aku.” (Sumber wawancara dengan informan TM pada tanggal 11 Oktober 2018)

Menurut penuturan kedua informan, diketahui bahwa DN secara rutin menceritakan apa yang dia lakukan dan apa yang terjadi dengan sahabatnya TM. Hal ini karena menurut DN, TM merupakan sahabat yang baik dan dapat dipercaya, berbeda dengan teman – temannya yang lain dalam geng pelaku klitih.

Tabel 3. 2 Kejujuran dalam Menceritakan Perbuatan Klitih Kepada Sahabat

<b>Informan</b>	<b>Kejujuran Bercerita</b>
HA	Jujur
RP	Sebagian masih menutupi
DN	Jujur

### **3. Waktu yang Digunakan untuk Menceritakan Perbuatan Klitih Kepada Sahabat**

Pembahasan ketiga yang dilakukan peneliti adalah mengenai waktu yang dipilih pelaku klitih untuk menceritakan perbuatannya kepada sahabatnya. Berikut hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari beberapa narasumber:

#### **a. Informan HA – AM**

Untuk informan HA dan AM waktu yang dipilih biasanya disesuaikan dengan kesibukan mereka, ataupun jika memang ada sesuatu yang mendesak mereka akan langsung menghubungi. Berikut penuturan keduanya:

“nek waktu ya ngak tentu ya mas, seiso ne ae. Biasanya paling pas malem minggu ketemuan gitu tekan jam 2 an, nek jek podo nongkrong.” (Sumber wawancara dengan HA pada 3 Oktober 2018)

Hal serupa pula yang disampaikan oleh AM, sebagai berikut:

“waktunya sih ngak bisa dipastiin mas, tergantung pada sibuk apa ngak, ngak setiap hari ketemu mas. Paling kalo ada yang urgent baru ngubungin. Atau ngak pas malem mingguan pas nongkrong bareng – bareng baru dia cerita.” (Sumber wawancara dengan AM pada 10 Oktober 2018)

Berdasarkan dua pendapat diatas diketahui bahwa tidak ada waktu rutin yang ditentukan untuk menceritakan kegiatan klitih yang dilakukan oleh pelaku klitih. Waktu yang digunakan biasanya disaat waktu senggang diantara keduanya, yaitu malam minggu. Namun kadang keduanya menyempatkan bertemu pada saat ada situasi darurat.

#### **b. Informan RP – ZA**

Informasi kedua didapatkan dari informan RP dan ZA, dimana waktu yang digunakan juga tidak menentu atau bahkan cenderung sangat jarang. Hal ini dikarenakan kegiatan yang mereka lakukan secara bersama – sama sudah sangat jarang. Berikut penuturan dari kedua informan:

“wah jarang mas ketemunya, udah jarang banget main bola bareng soalnya. Jadi paling ketemu kalo dia maen ke basecamp anak – anak, seminggu sekali.” (Sumber wawancara dengan RP pada tanggal 5 Oktober 2018)

“jarang sih mas sekarang ketemunya. Dia jarang ikut main bola lagi sekarang, karena sama anak – anak itu. Mungkin kalo ada kabar yang urgent banget baru saya samperin dia di tempatnya anak – anak.” (Sumber wawancara dengan ZA pada tanggal 8 Oktober 2018)

Berdasarkan informasi diatas diketahui bahwa walaupun hubungan RP dan ZA dapat dikatakan sahabat. Namun untuk saat ini hubungan mereka agak rentan. Hal ini mungkin disebabkan karena RP sudah jarang mengikuti kegiatan olahraga

sepak bola dengan ZA. Sehingga waktu yang digunakan mereka bertemu hanya pada saat ZA berkunjung ke basecamp dari genk RP saat ini.

**c. Informan DN – TM**

Informasi terakhir yang didapatkan dari hubungan persahabatan antara DN dengan TM. Berbeda dengan dua informan laki – laki lainnya yang mungkin waktu bertemunya tidak dapat dipastikan. Sedangkan untuk DN dan TM sendiri waktu yang mereka gunakan untuk bercerita adalah hampir tiap hari, bahkan tiap saat. Berikut penuturan keduanya:

“tiap hari sih, kalo ngak ketemu pasti tetep chat – chatan.” (Sumber wawancara dengan DN pada tanggal 6 Oktober 2018)

“curhat gitu kak? Ya setiap saat sih, nih kayak gini kita lagi chat – chatan, setiap hari pasti ngobrol, jadi ya tau semua. Namanya juga cewek.” (Sumber wawancara dengan informan TM pada tanggal 11 Oktober 2018)

Terlihat dari penuturan dua informan ini bahwa waktu yang digunakan untuk bercerita terutama tentang kegiatan klitih yang dilakukan adalah setiap hari. Hal ini menandakan ada ikatan emosi yang sangat kuat antar kedua pihak tersebut.

Tabel 3. 3 Waktu yang Digunakan untuk Menceritakan Perbuatan Klitih Kepada Sahabat

<b>Informan</b>	<b>Intensitas Waktu bercerita</b>
HA	1 x Seminggu
RP	1 x Seminggu
DN	Setiap hari

#### **4. Tempat yang Dipilih untuk Menceritakan Perbuatan Klitih Kepada Sahabat**

Topic keempat yang dibahas oleh peneliti adalah mengenai tempat pelaku klitih dalam menceritakan kegiatan klitihnya kepada pihak yang mereka anggap dekat dan dapat dipercaya. Berikut beberapa informasi yang didapatkan oleh peneliti:

##### **a. Informan HA – AM**

Persahabatan yang telah terjalin cukup lama antara HA dan AM mengakibatkan kegiatan cerita satu dengan lainnya mengalir tanpa disadari, begitu halnya pula dengan tempat yang dipilih untuk menceritakan kegiatan mereka sehari – hari. Berikut keterangan yang diberikan oleh informan HA kepada peneliti:

“tempat yo mas, iso neng ndi ae sih, sak penak e ketemu, yo ning omah, warung, po pas nongkrong.” (tempat ya mas, bisa dimana aja, seenaknya ketemu, bisa dirumah, warung ataupun tempat nongkrong.) (Sumber wawancara dengan HA pada 3 Oktober 2018)

Berdasarkan penuturan diatas diketahui bahwa dalam hal tempat mereka tidak menentukan secara khusus dimana, hanya didasarkan pada situasi saat itu. Hal ini juga didukung dengan penuturan dari sahabat informan bernisial AM sebagai berikut:

“sama sih mas, kalo tempat juga ngak nentuin spesifik dimananya, Cuma ya seketemunya aja, bisa dirumah saya atau rumah dia, atau malah diluar kayak warung, terus tempat nongkrong, ya menyesuaikan aja sih.” (Sumber wawancara dengan AM pada 10 Oktober 2018)

Sehingga dari dua informasi diatas diketahui bahwa dalam HA dan AM tidak secara spesifik menentukan lokasi bercerita, hanya didasarkan pada keadaan

yang sedang berlangsung. Tempat yang selama ini dipilih pun bukan merupakan tempat khusus melainkan tempat yang biasa mereka lakukan untuk aktivitas seperti rumah baik rumah AM ataupun HA, warung ataupun tempat nongkrong lainnya.

**b. Informan RP – ZA**

Berikutnya informasi yang diperoleh dari informan RP dan ZA, dalam hal tempat yang digunakan untuk menceritakan kegiatan klitih yaitu di basecamp geng klitih tersebut. Berikut penuturan yang diberikan oleh RP:

“buat tempat paling ditempat anak – anak nongkrong. Bang ZA kn mantan anak sana jadi ya udah pada kenal kalo dia kesana.” (Sumber wawancara dengan RP pada tanggal 5 Oktober 2018)

Hal serupa pun disampaikan oleh informan ZA, sebagai berikut:

“ya paling ketemuannya dibasecamp sih mas, pernah saya ampiri kerumahnya waktu dia ngilang tapi itu juga Cuma sekali aja.” (Sumber wawancara dengan ZA pada tanggal 8 Oktober 2018)

Sehingga dapat terlihat bahwa dalam kegiatan menceritakan perilaku klitih yang dilakukan, RP dan ZA biasanya memilih basecamp sebagai tempatnya. Hal ini juga dilandasi karena ZA merupakan mantan anggota geng tersebut, sehingga ZA sudah akrab dengan orang – orang dalam lingkup tersebut.

**c. Informan DN – TM**

terakhir yang didapatkan oleh peneliti mengenai tempat yang dipilih untuk menceritakan perilaku klitih berasal dari informan DN dan TM. Berbeda dengan dua pasang informan sebelumnya, dalam hal ini DN dan TM memiliki

tempat khusus untuk menceritakan kegiatan mereka sehari-hari. Seperti yang dituturkan oleh DN sebagai berikut ini:

“tempat curhat, sebenarnya bisa dimana aja sih tapi kita punya tempat khusus di warung bude dekat sekolah, soalnya tempatnya asik buat ngobrol dan bikin betah lama – lama. Jadi paling ngobrol disitu..” (Sumber wawancara dengan DN pada tanggal 6 Oktober 2018)

Pernyataan tersebut juga didukung oleh informan TM yang menyatakan sebagai berikut:

“ow biasanya disekolah sih kak, tuh diwarung bude, ngobrol sampe lupa pulang haha... tapi bisa juga lewat chat doang kalo dia keburu kabur.” (Sumber wawancara dengan informan TM pada tanggal 11 Oktober 2018)

Berdasarkan dua pernyataan diatas, dapat terlihat bahwa informan DN dan TM memiliki tempat khusus yang mereka pilih untuk melakukan sesi cerita. Tempat tersebut adalah Warung Bude yang terletak didekat sekolah. Tempat ini dipilih karena terasa nyaman untuk berbincang untuk waktu yang cukup lama.

Tabel 3. 4 Tempat yang Dipilih untuk Menceritakan Perbuatan Klitih Kepada Sahabat

<b>Informan</b>	<b>Tempat bercerita</b>
HA	Dirumah-warung langganan
RP	Basecamp-warung langganan
DN	Warung Langganan

## **5. Pilihan Media yang Digunakan untuk Menceritakan Perbuatan Klitih Kepada Sahabat**

Selain berkomunikasi secara langsung, tentunya individu pada jaman sekarang juga memanfaatkan teknologi dalam hal berkomunikasi. Oleh karena itu dalam hal ini

peneliti berasumsi, baik pelaku klitih maupun sahabatnya juga menggunakan media komunikasi untuk menceritakan kegiatan mereka. Berikut beberapa informasi yang didapatkan peneliti:

**a. Informan HA – AM**

Menurut keterangan yang diberikan oleh HA dan AM diketahui bahwa media komunikasi yang mereka gunakan untuk berkomunikasi sehari – hari adalah dengan menggunakan media social whatsapp dan saluran telepon handphone.

Berikut punuturan keduanya:

“mm opo yo, koyo wa ngono? Yo paling nek eneng opo – opo wa an, nek orak langsung telpon, yo paling gampang langsung parani hahaha...” (mm apa yaa, kayak wa gitu? Ya paling kalo ada apa – apa wa an, atau ngak langsung telpon, tapi paling gampang langsung disamperin hahaha..) (Sumber wawancara dengan HA pada 3 Oktober 2018)

Penuturan berikutnya disampaikan oleh informan AM, sebagai berikut:

“medsos ya mas, ya paling chatingan wa, terus kadang – kadang fb. Tapi biasanya fb itu Cuma buat guyonan.. kalo bahas serius lewat wa, lebih aman itu sih.” (Sumber wawancara dengan AM pada 10 Oktober 2018)

Berdasarkan dua informasi diatas diketahui bahwa dalam hal berkomunikasi HA dan AM memilih menggunakan media sosial Whatsapp dan saluran telepon handphone. Pemilihan media berkomunikasi dilandaskan pada keamanan aplikasi tersebut.

**b. Informan RP – ZA**

Sedangkan untuk informan kedua, informasi yang peneliti dapatkan mengenai media yang digunakan untuk berkomunikasi. Didapatkan informasi bahwa RP dan ZA sangat minim berkomunikasi melalui media perantara. Berikut pernyataan dari keduanya:

“kalo chat gitu jarang mas, paling kita kalo ada yang perlu diomongin ya ketemu langsung. Lagian kan dia juga pasti dalam seminggu ke basecamp nah baru ngobrol. Ya paling ada chatan lewat wa tapi itu juga ngak setiap hari. Ribet juga kalo ngomong penting lewat chat.” (Sumber wawancara dengan RP pada tanggal 5 Oktober 2018)

“wa sih mas, tapi itu juga sesekali aja, paling nanya posisi dimana, ada siapa di basecamp, anak – anak kemana. Tapi kalo buat yang serius yaa ngomong langsung.” (Sumber wawancara dengan ZA pada tanggal 8 Oktober 2018)

Berdasarkan kedua informasi diatas, diketahui bahwa RP dan ZA sangat jarang berkomunikasi melalui media perantara ataupun media social. Kegiatan menceritakan kegiatan klitih yang dilakukan RP juga biasanya secara langsung, saat ZA berada di basecamp. Hal ini dipilih karena menurut RP, untuk menceritakan hal yang penting dan serius lebih baik secara langsung agar tidak salah tangkap.

### **c. Informan DN – TM**

Berbeda dengan dua informan sebelumnya yang rata – rata hanya menggunakan media social whatsapp, informan DN dan TM dalam berkomunikasi lebih banyak menggunakan media social, diantaranya whatsapp, line, facebook dan instagram. Pengaruh perkembangan media social memang bertumbuh pesat remaja putri. Berikut informasi yang diberikan oleh DN:

“ya macem – macem mas, biasanya kalo gua ngubungin dia pake wa, atau gak line... kalo yang lain apa ya? Facebook gitu sama IG paling.” (Sumber wawancara dengan DN pada tanggal 6 Oktober 2018)

Hal serupa juga disampaikan oleh informan TM, dimana dalam melakukan komunikasi antara DN dan TM menggunakan beberapa media perantara. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh TM:

“medsos ya, banyak kak, bisa fb, IG, terus kalo chat – chatan ya paling banyak lewat wa atau vidcall pake line.” (Sumber wawancara dengan informan TM pada tanggal 11 Oktober 2018)

Berdasarkan kedua informasi diatas diketahui bahwa DN dan TM menggunakan beberapa jalur komunikasi, diantaranya Facebook dan Instagram sebagai *media social*; aplikasi Whatsapp untuk berkomunikasi dalam bentuk *chatting*; dan aplikasi Line untuk berkomunikasi dalam bentuk *Video Call*.

Tabel 3. 5 Pilihan Media yang Digunakan untuk Menceritakan Perbuatan Klitih Kepada Sahabat

<b>Informan</b>	<b>Media Bercerita</b>
HA	Langsung - via telepon
RP	Langsung – Whataspp (Apps Messenger )
DN	Langsung – DM sosial media – apps messenger

## 6. Topik – Topik yang juga Dibahas Dengan Sahabat

Dalam melakukan komunikasi tentunya topic yang dibahas tidak hanya meliputi satu permasalahan. Oleh karena itu dalam hal ini peneliti ingin membahas topic apa saja yang diperbincangkan oleh pelaku klitih kepada sahabat atau orang terdekatnya. Berikut informasi yang peneliti dapatkan:

**a. Informan HA – AM**

Dengan latar belakang persahabatan yang sudah terjalin dari masa kecil mengakibatkan pembahasan yang terjadi antara HA dan AM semakin kompleks. Seperti apa yang dituturkan oleh HA, bahwa dengan AM dia dapat menceritakan semuanya, baik mengenai kegiatannya sehari – hari, keluarga maupun aktivitas lain yang dirinya lakukan. Berikut pernyataan yang dikemukakan oleh HA:

“AM ki wes koyo sodara mas, ket cilik wes bareng. Opo – opo deknen ngerti. Yo keluarga, yo kerjaan, yo sekolah deknen mudeng. Dadi wes penak cerita ne.” (AM itu udah kayak saudara, dari kecil udah barengan. Jadi apa – apa udah tau, ya keluarga, ya kerjaan, ya sekolah dia tau semua. Jadi udah enak ceritanya) (Sumber wawancara dengan HA pada 3 Oktober 2018)

Hal serupa pun diungkapkan oleh AM, sebagai berikut:

“kalo dia termasuk terbuka kok mas, ya semuanya diceritain sama saya. Terus saya juga udah kenal sama keluarganya jadi bukan Cuma dari dia, biasanya keluarganya juga cerita kalo dia kenapa kenapa.” (Sumber wawancara dengan AM pada 10 Oktober 2018)

Berdasarkan dua informasi tersebut diketahui bahwa informan HA sangat terbuka dengan AM, sahabatnya. Topik yang biasanya mereka bahas pun beragam dari masalah keluarga, masalah sekolah ataupun masalah kegiatan yang dilakukan. Selain mendapat informasi dari HA sendiri, biasanya AM juga

mendapatkan cerita dari keluarga HA. Lebih lanjut informan AM menjelaskan sebagai berikut:

“ya apa aja mas, kaya ibunya lagi berantem. Atau dia lagi berantem ama keluarga, dia lagi suka atau deket ama siapa, dia mau klitih kadang dia juga cerita. Banyak hal yang dia ceritakan mas” (Sumber wawancara dengan AM pada 10 Oktober 2018)

#### **b. Informan RP – ZA**

Berikutnya peneliti menggali informasi dari informan RP dan ZA. Untuk hubungan antara RP dan ZA, informasi yang didapatkan bahwa hubungan mereka tidak terlalu dekat dan terbuka. Oleh karena itu ZA hanya mengetahui beberapa informasi yang berasal dari RP. Berikut penuturan yang diberikan oleh ZA:

“kayak yang tadi saya bilang mas, saya sama RP itu gak terlalu dekat. Jadi ya kalo saya tanya dia baru jawab. Dia gak bakal cerita kalo gak ditanya.” (Sumber wawancara dengan RP pada tanggal 5 Oktober 2018)

Sedangkan penuturan yang didapatkan dari informan RP adalah sebagai berikut:

“gimana ya mas, saya segan sama bang ZA. Dia kan senior saya, dianak – anak juga dia disegani jadi saya gak banyak cerita. Paling kalo ditanyain atau gak kalo lagi bareng anak – anak lain baru ngobrol – ngobrol.” (Sumber wawancara dengan ZA pada tanggal 8 Oktober 2018)

Oleh karena itu berdasarkan informasi – informasi yang didapatkan dari informan diatas diketahui bahwa hubungan RP dan ZA tidak terlalu dekat. Dilihat dari informasi yang didapatkan diketahui bahwa topic pembicaraan RP dan ZA hanya berlangsung saat ZA menanyakan sesuatu hal pada RP. Lebih lanjut informan ZA sebagai berikut:

“Ya paling ngobrol rutinitas aja mas, masih suka nongkrong ngga, masih suka muter ngga, kalo masih saya nasihat in aja untuk udahan aja deh gak usah terlalu diikutin lagi (Sumber wawancara dengan ZA pada tanggal 8 Oktober 2018)

Kedekatan hubungan yang tidak begitu terjalin diantara RP dan ZA membuat topik pembicaraan yang sering diobrolkan diantaranya hanya sebatas tentang rutinitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa obrolan yang terjadi biasanya terkait topik klitih saja dan nasihat yang diberikan oleh informan ZA.

**c. Informan DN – TM**

Untuk pasangan informan yang ketiga antara DN dan TM, informasi yang didapatkan adalah hubungan yang sangat terbuka. Dimana diketahui bahwa topik pembicaraan yang dilakukan keduanya sangat beragam. Seperti yang dituturkan oleh keduanya sebagai berikut:

“wah banyak mas, gua sama TM itu ibarat kembar, semua – semua tau, ya sekolah, ya kegiatan, ya gossip, ya cowok. Semua terbuka.” (Sumber wawancara dengan DN pada tanggal 6 Oktober 2018)

Hal serupa juga diungkapkan oleh TM sebagai berikut:

“kalo topik beragam mas, yang aku tau semuanya dia certain ke aku mas.” (Sumber wawancara dengan informan TM pada tanggal 11 Oktober 2018)

Berdasarkan dari perolehan informasi diatas dapat diketahui bahwa hubungan antara DN dan TM sangat terbuka. Hampir semua topik kehidupan masing – masing diceritakan antara satu dengan yang lainnya. Lebih lanjut informan TM mengungkapkan sebagai berikut:

“apa yaaa, asmara iya, keluarga iya, teman-temannya iya, sekolah juga, apa aja sih soalnya itu tadi memang kita sering ngobrol baik langsung atau

ngga” (Sumber wawancara dengan informan TM pada tanggal 11 Oktober 2018)

Berdasarkan informasi di atas diketahui bahwa hampir semua tentang yang mereka alami dalam menjalani kehidupan selalu saling bercerita antara DN dan TM mulai dari asmara, pertemanan, keluarga bahkan pendidikan.

Tabel 3. 6 Topik – Topik yang juga Dibahas Dengan Sahabat

<b>Informan</b>	<b>TopikCerita</b>
HA	Keluarga – Sekolah – Hobi - Asmara
RP	Rutinitas (Aksi klitih-nasihat)
DN	Asmara-pertemanan-keluarga-pendidikan

## **7. Motivasi dan Tujuan dalam Menceritakan Perbuatan Klitih Kepada Sahabat**

Aspek berikutnya yang menarik untuk dibahas dalam perbincangan antara pelaku klitih dengan sahabatnya adalah motivasi dan tujuan dalam menceritakan perbuatan klitih yang dilakukan. Berikut beberapa informasi yang didapatkan peneliti dari tiga pasang informan:

### **a. Informan HA – AM**

Sebagai seorang sahabat yang sudah kenal dalam kurun waktu yang cukup lama, menurut penuturan HA motivasinya menceritakan kegiatannya kepada AM hanya untuk seru – seruan dan memang sudah menjadi rutinitas dari keduanya.

Berikut penuturan yang diberikan oleh HA:

“yo koyo sing mau tak omong mas, AM ki kan wes konco ket sui dadi yo mesti cerito. Nek aku lali, deknen sing paling takon – takon. Lagian juga nggo seru – seruan ae ben eneng bahan omongan. Deknen sih rak gelem melu – melu hahaha...” (ya kayak yang tadi saya bilang mas, AM ini udah

jadi temen dari lama jadi mesti cerita. Kalaupun saya lupa, dia yang biasanya nanya – nanya. Selain itu juga seru-seruan biar ada bahan omongan. Soalnya dia ngak mau ikut – ikutan hahaha) (Sumber wawancara dengan HA pada 3 Oktober 2018)

Berdasarkan penuturan diatas diketahui bahwa motivasi HA dalam menceritakan perbuatan klitihnya kepada AM adalah hanya untuk sharing berbagi pengalaman dan seru-seruan. Hal tersebut memang sudah terjadi sejak lama, bahkan sejak mereka usia dini. Penuturan serupa juga disampaikan oleh AM sebagai berikut:

“cerita sih mas, pasti cerita. Apalagi kalo ada yang aneh – aneh ato seru menurut dia pasti cerita. Saya juga sering tanya kalo pas denger kabar – kabar tentang kegiatan klitih. Kalo buat tujuan saya kurang paham, soalnya emang udah kebiasaan kita cerita mas.” (Sumber wawancara dengan AM pada 10 Oktober 2018)

Sehingga berdasarkan dua pernyataan diatas dapat dilihat bahwa landasan dari HA menceritakan kegiatannya kepada AM, adalah karena memang sudah menjadi kebiasaan dari keduanya untuk saling bertukar cerita kegiatan sehari – hari. Selain itu, kegiatan klitih dianggap sebagai bahan pembicaraan yang seru antara keduanya. Lebih lanjut informan ZA menjelaskan sebagai berikut:

ya saya kan masih dapet info kalo anak-anak abis tawuran, biasanya saya tanyain kamu ikut gak? musuh ngendi? bocahe dewe ono sing keno ra? gitu sih mas biasane” (Sumber wawancara dengan ZA pada tanggal 8 Oktober 2018)

#### **b. Informan RP – ZA**

Informan berikutnya yaitu antara RP dan ZA. Berdasarkan cerita yang didapatkan peneliti dari hasil penelitian, diketahui bahwa informan RP dalam hal

menceritakan kegiatan klitih kepada ZA tidak memiliki motivasi khusus. Berikut penuturan yang disampaikan oleh informan RP:

“hmm kalo motivasi cerita gitu sih ngak ada mas. Cuma mengalir gitu aja. Lagian pasti dia nanya duluan baru saya jawab.” (Sumber wawancara dengan RP pada tanggal 5 Oktober 2018)

Hal serupa juga disampaikan oleh ZA, sebagai berikut:

“ya kalo dia emang jarang cerita ya mas, paling saya yang tanya itu kan, terus ya tak nasehati.” (Sumber wawancara dengan ZA pada tanggal 8 Oktober 2018)

Sehingga berdasarkan dua informasi diatas, diketahui bahwa RP tidak memiliki motivasi khusus dalam menceritakan kegiatan klitihnya kepada ZA. Cerita yang RP sampaikan hanya sebatas menjawab pertanyaan yang diajukan oleh ZA.

### **c. Informan DN – TM**

Berbeda dengan dua informan sebelumnya, diketahui bahwa informan DN dalam menceritakan kegiatannya kepada TM, selain memang dikarenakan sudah menjadi rutinitas setiap hari. DN juga ternyata mencari pembelaan dan membenaran mengenai apa yang dia telah lakukan. Berikut penuturan yang diberikan oleh DN:

“motivasi? Apa ya, gua mah cerita – cerita aja mas. Abis Cuma TM yang paham kondisi gua. Temen – temen gua yang lain paling negor kalo ada maunya doang.” (Sumber wawancara dengan DN pada tanggal 6 Oktober 2018)

Seperti yang diungkapkan dari informan DN bahwa kondisi dia menceritakan kegiatannya kepada sahabatnya TM memang didasari dari rasa nyaman dan percaya. Dimana menurut informan DN, hanya sosok TM yang mengerti dan

memahami kondisi dari kegiatan yang dia lakukan. Lebih lanjut informan menjelaskan sebagai berikut:

“ya namanya cewek kadang suka ada ngeganjelkan mas, nah kalo curhat biasa perasaanya gua jadi lega lah” (Sumber wawancara dengan DN pada tanggal 6 Oktober 2018)

Sedangkan informan TM menganggap kegiatan curhat yang selama ini mereka lakukan, memang dikarenakan kebiasaan yang sudah berlangsung cukup lama. Berikut penuturan yang diberikan oleh TM:

“kalo aku nangkepnya malah karena udah kebiasaan aja sih kak kita saling cerita, saling jaga rahasia. Jadi yaaa kalo ada apa – apa antara aku atau dia, pasti saling bantu.” (Sumber wawancara dengan informan TM pada tanggal 11 Oktober 2018)

Berdasarkan informasi di atas dapat disimpulkan motivasi dari informan DN dalam berbagi cerita terhadap temannya lebih pada ingin melepaskan hasrat yang dirasakan. Dengan bercerita perilaku tersebut informan DN merasa hatinya menjadi lega sehingga tidak ada yang mengganjal dalam dirinya terkait tindakannya dalam melakukan klitih.

Tabel 3. 7 Motivasi dan Tujuan dalam Menceritakan Perbuatan Klitih Kepada Sahabat

<b>Informan</b>	<b>Motivasi Bercerita</b>
HA	Berbagi cerita
RP	Menasehati
DN	Melepaskan Perasaan

## **8. Solusi yang Diberikan Kepada Pelaku Perbuatan Klitih**

Dalam suatu perbincangan tentunya ada percakapan timbal balik antar lawan bicara, khususnya dalam hal ini yang dimaksud peneliti adalah tanggapan ataupun solusi dari lawan bicara pelaku klitih mengenai kegiatan klitih yang dilakukan sahabatnya. Berikut penuturan dari beberapa informan:

**a. Informan HA – AM**

Sebagai sahabat yang sudah lama berinteraksi HA mengaku bahwa AM sering memberi masukan atau tanggapan atas apa yang dia ceritakan. Berikut pengakuan yang dituturkan HA:

“yo paling deknen ngomong ati – ati ngko nek urusan tekan criminal. Deknen apikan og mas, mesti ngei masukan. Yo memang dasar aku ne sing bebel kadang dengerin kadang juga orak.” (ya paling dia ngomong hati – hati kalo sampe nanti keranah criminal. Dia sebenarnya baik suka member masukan. Cuma aku yang bandel kadang dengerin, kadang juga ngak) (Sumber wawancara dengan HA pada 3 Oktober 2018)

Sedangkan menurut penuturan AM, dirinya sudah sangat sering mengingatkan HA untuk keluar dari geng tersebut mengingat akan membahayakan keselamatan HA sendiri nantinya. Berikut penuturan yang diberikan AM:

“paling aku Cuma ngingetin mas, kalo yang diperbuat salah walaupun kadang kasusnya bukan dia yang bertindak duluan. Tapi ikut – ikutan juga kalo sampe kepolisi kan sama aja kena juga. Cuma emang dasar anaknya keras dari dulu jadi yaa ngak mempan. Tinggal tunggu kena batunya aja nanti.” (Sumber wawancara dengan AM pada 10 Oktober 2018)

Berdasarkan dua informasi diatas, dapat terlihat bahwa informan AM selalu berusaha mengingatkan mengenai kemungkinan terburuk ataupun dampak

yang akan ditimbulkan dari kegiatan yang dilakukan oleh HA. Namun sayangnya masukan ini hanya didengarkan sekedarnya saja, tidak ada tindak lanjut yang dilakukan oleh HA.

**b. Informan RP – ZA**

Selanjutnya informasi didapatkan dari informan RP, berdasarkan informasi yang didapatkan diketahui bahwa menurut RP, ZA sering mengajaknya untuk keluar dari geng klitih. Berikut penuturan yang RP sampaikan:

“solusinya paling dia ngajakin keluar dari sini mas, dia kan udah insyaf duluan tapi gimana saya masih nyaman sih disini.” (Sumber wawancara dengan RP pada tanggal 5 Oktober 2018)

Penuturan serupa juga disampaikan oleh informan ZA, sebagai berikut:

“ya saya sering ngajak dia keluar mas, terus seing nyuruh ikut main bola lagi. Jadi kegiatannya lebih positif. Cuma kayaknya dia masih ketergantungan sama anak – anak digeng itu, jadi masih suka terpengaruh.” (Sumber wawancara dengan ZA pada tanggal 8 Oktober 2018)

Berdasarkan penuturan informan ZA, diketahui bahwa ia sering memberi masukan kepada RP untuk melakukan kegiatan yang lebih positif diantaranya aktif kembali pada kegiatan futsal. Namun nyatanya RP masih suka terpengaruh pada lingkungan genknya sehingga susah untuk keluar dari lingkungan tersebut. Lebih lanjut informan ZA menjelaskan sebagai berikut:

“yo ketergantungan e, kaya dia merasa was-was karena khawati jadi inceran musuhnya, jadi merasa lebih aman dia dengan teman-temannya sekarang” (Sumber wawancara dengan ZA pada tanggal 8 Oktober 2018)

Informan ZA menjelaskan apa yang dirasakan oleh informan RP, menurut ZA RP mengalami kekhawatiran yang berlebihan dikarenakan merasa terlalu

banyak memiliki musuh, sehingga dia takut kalo menjauh dari temannya sekarang dia akan menjadi incaran musuh.

**c. Informan DN – TM**

Berikutnya informasi dari informan DN mengenai tanggapan yang diberikan oleh sahabatnya, TM, mengenai kegiatan yang ia ceritakan. Menurut DN, TM sangat sering memberikan masukan bahkan hampir disetiap ceritanya.

Berikut pernyataan yang di berikan oleh informan DN:

“TM sering bilang sih suruh gua stop ikutan, tapi ya selama init oh dia masih nganggep gua sahabat. Gua tau dia sebenarnya care banget, tapi gimana ya gua udah PW disini. Mungkin nanti kalo gua udah sadar banget baru berenti hahaha..” (Sumber wawancara dengan DN pada tanggal 6 Oktober 2018)

Hal serupa pun dikemukakan oleh informan TM, sebagai berikut:

“wah kalo aku udah sampe berbusa kak bilanginnya, tapi emang anaknya keras kepala sih jadi susah. Ya gimana sebagai sahabatnya aku juga pengen dia berubah kak, apalagi dia kan cewek. Terus juga semenjak dia ikutan kayak gitu kan nilai dia jadi makin ancur, nah aku juga kasian.” (Sumber wawancara dengan informan TM pada tanggal 11 Oktober 2018)

Berdasarkan penuturan yang diberikan oleh TM, diketahui sebagai seorang sahabat dia sudah berusaha memberikan nasehat dan masukan kepada DN. Diantaranya untuk berhenti dari kegiatan klitih mengingat DN merupakan seorang perempuan, sehingga kurang pantas untuk mengikuti kegiatan yang mengarah pada kekerasan. Selain itu menurut TM, semenjak DN mengikuti kegiatan tersebut, nilai DN disekolah juga semakin memburuk. Sehingga TM selalu mengingatkan untuk lebih konsentrasi kepada urusan sekolah dibanding

dengan kegiatan – kegiatan negative tersebut. Namun sayangnya DN merupakan sosok yang keras kepala. Sehingga segala nasehat yang diberikan TM belum sepenuhnya diikuti oleh DN.

Tabel 3. 8 Solusi yang Diberikan Kepada Pelaku Perbuatan Klitih

<b>Informan</b>	<b>Solusi yang diberikan</b>
HA	Menasehati
RP	Menasehati
DN	Menasehati

## **9. Alasan Kesiediaan untuk Mendengarkan Cerita Pelaku Perbuatan Klitih**

Topic selanjutnya yang dibicarakan oleh peneliti adalah mengenai kesediaan para sahabat dari pelaku klitih untuk mendengarkan cerita yang disampaikan. Berdasarkan dari informasi – informasi yang didapatkan nyatanya terdapat beberapa alasan yang melandasinya, yaitu:

### **a. Informan HA – AM**

Untuk informan AM mendengarkan cerita yang disampaikan oleh HA sudah merupakan rutinitas yang sudah lama dilakukan. Cerita yang disampaikan pun beragam tidak hanya berfokus pada kegiatan klitih saja. Berikut penuturan yang diberikan oleh informan AM:

“ngak ada alasan khusus sih mas, ini kan udah terjadi belasan tahun jadi ya ngalir gitu aja. Lagian kan yang diceritain banyak ada masalah sekolah, masalah kelurga, jadi ngak Cuma klitih tok.”(Sumber wawancara dengan AM pada 10 Oktober 2018)

Berdasarkan penuturan tersebut diketahui bahwa AM memang sudah lama mendengarkan cerita – cerita yang disampaikan HA. Sehingga tidak ada alasan khusus untuk mendengarkan cerita mengenai kegiatan klitih yang dilakukan.

**b. Informan RP – ZA**

Sedangkan untuk informan ZA, alasan utama dia menanyakan ataupun mendengarkan cerita kegiatan klitih yang disampaikan oleh RP adalah karena ZA merasa bersalah telah membuat RP bergabung dalam kelompok yang salah. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh ZA mengenai hal ini:

“gimana yam as, saya merasa bersalah. Dulukan saya yang ngajak dia main sama anak – anak. Eh malah dia yang keterusan, jadi ya saya pengennya dia bisa lepas juga dari mereka.” (Sumber wawancara dengan ZA pada tanggal 8 Oktober 2018)

Sehingga dari penuturan informan ZA, diketahui bahwa latar belakang dia berusaha mendekati dan mengetahui kegiatan RP adalah karena adanya rasa bersalah yang timbul dalam diri ZA. Rasa ini dikarenakan ZA menganggap bahwa dirinya lah yang merupakan penyebab RP sampai bergabung dengan genk klitih dan melakukan kegiatan yang negative. Sehingga ZA berharap nantinya dapat menyadarkan RP untuk keluar dan tidak melakukan kegiatan klitih lagi.

**c. Informan DN – TM**

Informan terakhir, TM, menyatakan kesediaannya untuk mendengarkan cerita DN tentang kegiatan klitih yang dilakukan adalah dikarenakan rasa kasihan, dan rasa peduli. Berikut penuturan TM:

“gimana ya kak, kita kan sama – sama cewek. Jadi pasti lebih peka. Aku Cuma kasian sama dia, sebenarnya dia itu baik Cuma salah bergaul aja

jadinya kayak gitu. Yaa jujur sebagai sahabatnya aku sayang sama dia, aku pengen dia bisa berubah jadi lebih baik lagi.” (Sumber wawancara dengan informan TM pada tanggal 11 Oktober 2018)

Berdasarkan informasi tersebut, peneliti menangkap adanya rasa prihatin dari TM kepada DN. Sehingga dia berusaha untuk selalu ada saat DN membutuhkan, dan berusaha untuk merubah DN kembali pada jalan yang benar.

Tabel 3. 9 Alasan Kesiediaan untuk Mendengarkan Cerita Pelaku Perbuatan Klitih

<b>Informan</b>	<b>Alasan mendengar Cerita</b>
HA	Kedekatan hubungan
RP	Perasaan bersalah-tanggung jawab
DN	Kedekatan hubungan

## **B. PEMBAHASAN**

Komunikasi interpersonal yang terjalin diantara individu dan individu lainnya pada suatu persahabatan akan mempengaruhi bagaimana jalinan hubungan diantara keduanya. Komunikasi dapat digunakan untuk mengembangkan suatu hubungan sehingga memunculkan dan mengembangkan suatu keintiman. Komunikasi juga dapat digunakan secara terus-menerus untuk menata kembali suatu hubungan yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan identitasnya yang berubah-ubah (Wood, 2009:13). Komunikasi interpersonal yang terjalin didalam suatu ikatan akan memunculkan suatu keterbukaan diri.

Komunikasi yang terjalin diantara sebuah pertemanan akan membentuk suatu hubungan yang baik didalam pertemanan itu sendiri. Bentuk hubungan yang baik dari berkomunikasi suatu individu dengan individu lainnya menjadikan hubungan diantaranya menjadi lebih dekat, sehingga membuat suatu keterbukaan diri diantara keduanya. Adapun menurut Devito (dalam Suciati, 2017:25) indikator keterbukaan diri meliputi lima hal yaitu:

### **a. Kesiediaan untuk mengungkapkan identitas diri**

Hal ini mengacu pada seorang individu mengungkapkan informasi pribadinya dengan relevan dan untuk peristiwa dimana individu terlibat atau tidak. Keterbukaan diri yang tepat dan sesuai meningkatkan reaksi yang positif dari partisipan atau pendengar. Pernyataan negatif berkaitan dengan penilaian diri yang sifatnya menyalahkan diri sedangkan positif merupakan pernyataan termasuk pujian.

Menurut peneliti, ketepatan persahabatan antara para informan HA dan AM, serta DN dan TM adalah negatif. Ketepatan keterbukaan ini dapat dilihat dari hasil data wawancara yang menunjukkan kesemua informan yang menceritakan perilakunya yang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat Indonesia umumnya. Norma pada umumnya ialah pelajar sudah seharusnya bersekolah menuntut ilmu. Selain itu pelajar sebagai kaum terdidik seharusnya dapat menjadi pribadi yang santun dan memiliki jiwa sosial dalam tolong menolong di masyarakat. Akan tetapi apa yang dilakukan informan justru sebaliknya, bersama geng sekolah mereka melakukan klitih terhadap sekolah musuh yang sulit dijelaskan akar permasalahan yang menjadi atau motif dari lahirnya istilah klitih dikalangan pelajar.

Salah satu contohnya adalah perbuatan klitih yang diceritakan HA kepada sahabatnya yang menjadikan aksi klitih sebagai aksi klitih, HA merasa dapat kepuasan dalam melakukan kekerasan kepada orang lain yang dianggapnya sebagai musuh sekolahannya. Hal tersebut pada dasarnya merupakan sebuah aib diri sendiri yang diungkapkan kepada orang lain yang secara tidak langsung menurut peneliti, hal tersebut termasuk menjelek-jelekan dirinya sendiri didepan sahabatnya.

Sedangkan pasangan RP dan ZA menurut peneliti ketepatan pasangan adalah positif. Hal ini dapat dilihat dari data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa pada dasarnya RP tidak bercerita banyak tentang perbuatannya kepada sahabatnya, karena sebelumnya informan ZA merupakan pelaku Klitih yang mengajak RP masuk dalam geng sekolah. Hanya saja informan ZA lebih dulu

untuk berhenti melakukan klitih sedangkan informan RP masih terus melakukan dan lebih sering lagi. Akan tetapi pengungkapan perilaku klitih yang dilakukan oleh informan RP mendapatkan respon positif oleh ZA. ZA selalu menasehati dan aktif dalam mencari kabar tentang sahabatnya tersebut. Informan ZA berusaha terus agar informan RP mau berhenti untuk melakukan perbuatan klitih.

Sedangkan informan DN dalam ketepatan pasangannya merupakan hal yang negatif. Hal ini terlihat dari keterbukaannya menceritakan hal-hal negatif tentang dirinya kepada sahabatnya TM yang ingin melakukan balas dendam karena tidak terima oleh perlakuan seniornya di SMA yang menegurnya terkait masalah cowok. Menurut TM, DN merupakan anak yang tomboy secara karakter dan memiliki sifat keras kepala. Pengungkapan perilaku DN kepada sahabatnya selalu mendapatkan respon yang positif. TM selalu mendengarkan curhatan DN kapanpun sahabatnya bercerita. TM sebagai sahabat berusaha selalu memberikan dukungan kepada sahabatnya DN agar mau berubah dalam berperilaku walaupun selalu diabaikan oleh DN.

Dukungan dari para sahabat berperan dalam pembentukan identitas diri temannya, karena kedekatan hubungan tersebut memiliki keterbukaan sehingga para sahabat dekatnya memahami individual tersebut. Pencarian identitas inilah mereka harus memiliki interaksi sosial yang baik untuk membuka diri, karena pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi dan pada saat yang sama berkomunikasi dengan orang lain dapat meningkatkan pengetahuan diri sendiri. (Saputri dalam Maharani dan Hikmah, 2015:33)

- b. Kesiapan mengungkapkan sisi diri terlepas dari identitas diri

Pada umumnya seseorang mengungkapkan dirinya kepada orang didasari oleh alasan menurut Delega & Grzelak (Taylor Ifdil, 2013:108) Ada lima alasan seseorang mengungkapkan dirinya pada orang lain, hal tersebut adalah Ekspresi diri atau *expression* yaitu sikap ini dihasilkan hanya untuk memuaskan dan melampiaskan kegelisahan yang ada didalam dirinya. Klarifikasi diri atau *self clarification* yaitu dalam proses berbagi perasaan atau pengalaman dengan orang lain, individu mungkin mendapat pemahaman yang lebih baik. Validasi sosial atau *social validation*, dengan melihat bagaimana reaksi pendengar pada pengungkapan diri yang dilakukan, individu mendapat informasi tentang kebenaran dan ketepatan pandangan. Kontrol sosial atau *social control* yaitu individu mungkin mengungkapkan atau menyembunyikan informasi tentang dirinya, sama seperti arti kontrol sosial. Individu mungkin menekan topik, kepercayaan atau ide yang akan membentuk pesan yang baik pada pendengar, Pengembangan hubungan atau *relationship development* yaitu kita lebih sering terbuka kepada orang yang sepertinya menerima, memahami, bersahabat, dan mendukung kita.

Menurut peneliti, klasifikasi diri yang dilakukan HA adalah berbagi perasaan atau melepaskan kegelisahaan yang dirasakan tentang suatu situasi yang dialaminya, baik di keluarga, maupun dilingkungan pertemanan. Hal ini dapat dilihat dari data yang menunjukkan bahwa HA biasa bercerita kepada Sahabanya AM dari kecil tentang situasi apa saja, baik sekolah, rumah tangga, serta perbuatannya dalam melakukan klitih. Menurut HA kedekatan hubungan mereka

dapat tergambar dari AM yang tanpa perlu mendengar cerita HA sudah memahami jika HA memiliki suatu masalah yang sedang dipikirkan.

Sedangkan untuk pasangan RP dan sahabatnya ZA, berdasarkan hasil kategori alasan-alasan di atas alasan yang paling tepat RP mengungkapkan perilaku klitih kepada sahabatnya adalah untuk pengembangan hubungan. Pengembangan hubungan atau relationship development, dalam kasus RP, peneliti menemukan bahwa RP lebih terbuka kepada sahabat dekatnya. menurut Delega & Grzelak (dalam Taylor dalam Ifdil, 2013:118) seseorang lebih sering untuk terbuka kepada orang yang sepertinya menerima, memahami, bersahabat, dan mendukung kita. Begitu pula dengan RP, ia terbuka dengan sahabatnya karena sahabatnya menerima, memahami dan selalu mendukungnya.

Sedangkan pasangan informan terakhir DN dan TM dilihat berdasarkan kategori alasan-alasan diatas alasan yang paling tepat DN mengungkapkan perbuatannya dalam melakukan klitih untuk mengekspresikan diri dan juga pengembangan hubungan. Mengekspresikan diri yang dilakukan dapat dilihat dari ungkapan yang informan DN yang menceritakan alasannya bercerita untuk melepaskan hasrat perasaan apapun yang dia rasakan. Selain itu pengembangan hubungan dapat dilihat dari pernyataan informan DN yang mengatakan bahwa disaat semuanya menjauhi dirinya karena karakternya yang tomboy, hanya sahabatnya TM yang mau menerima dan memahaminya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Johnson (dalam Rahmawati, 2014), menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam keterbukaan diri (self disclosure) akan dapat mengungkapkan diri dengan tepat; terbukti mampu menyesuaikan diri (adaptive), lebih percaya

diri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam keterbukaan diri (self disclosure) terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup.

Menurut Pennebaker dan Graybeal (Ko dalam Dewi 2016:3), pengungkapan diri bermanfaat pada peningkatan kesehatan fisik dan mental. Pengungkapan diri menyediakan kesempatan untuk mengungkapkan pengalaman emosional sehingga dapat mengatur ulang pikiran dan perasaan tentang pengalaman traumatik atau hambatan yang tersembunyi dalam pikiran individu.

- c. Kesiediaan untuk menerima orang lain apa adanya yang akan diukur melalui indikasi penerimaan orang lain apa adanya

Dalam menjalin hubungan dengan sebayanya, remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya nyaman dan yang kepadanya ia dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua maupun guru (Sari dan Hanim, 2016:55). Kesiediaan seseorang untuk menerima orang lain apa adanya dapat diukur melalui penerimaan orang tersebut. Hal tersebut tentu berkaitan dengan waktu yang digunakan dengan seseorang akan cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya keterbukaan diri. Dalam keterbukaan diri individu perlu memperhatikan kondisi orang lain. Bila waktunya kurang tepat yaitu kondisinya capek serta dalam keadaan sedih maka orang tersebut cenderung kurang terbuka. Sedangkan waktu yang tepat yaitu bahagia

atau senang maka ia cenderung terbuka dengan orang lain. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat dilihat bahwa dua dari tiga pelaku klitih dan sahabatnya mempunyai waktu keterbukaan diri yang tepat.

HA dan AM mempunyai waktu keterbukaan diri yang tepat, HA selalu bertanya kepada sahabatnya jika ingin bertemu untuk berbincang. Sedangkan RP dan ZA mempunyai waktu pengungkapan diri yang tepat, karena mereka selalu bertemu jika keduanya memiliki waktu yang tidak sibuk, Sehingga dapat disimpulkan RP tidak memaksa jika temannya tidak bisa. Sedangkan informan DN dan TM memiliki waktu pengungkapan diri yang kurang tepat. Hal ini dapat dilihat jika ingin menceritakan suatu kepada sahabatnya TM, DN tidak pernah melihat kondisi sahabatnya dan langsung bercerita saja kepada TM tanpa melihat situasi apakah sahabatnya tersebut sedang sibuk, sedih, letih ataupun tidak dalam perasaan yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat kesamaan antara informan HA dengan sahabatnya AM dan informan RP dan sahabatnya ZA. kedua pasang informan mengungkapkan bahwa mereka mempunyai waktu keterbukaan diri yang tepat, karena diantara mereka hanya bertemu diwaktu sama-sama luang kecuali dalam keadaan mendesak mereka akan mengupayakan untuk bertemu berbagai cerita. Waktu pengungkapan yang tepat dapat membuat seseorang menanggapi cerita dengan baik serta merespon cerita dari lawan bicaranya tersebut.

Sedangkan waktu pengungkapan diri yang dilakukan DN saat bercerita kepada sahabatnya, menurut peneliti waktu tersebut kurang tepat. Pasalnya DN tidak pernah memperhitungkan kondisi sahabatnya tersebut. Ia selalu bercerita

kapanpun ia mau, namun sahabatnya selalu bersedia untuk mendengarkan. Walaupun sahabatnya tersebut dalam keadaan sibuk, ia selalu berusaha untuk mendengarkan cerita DN. DN tidak hanya bercerita tentang perbuatan klitihnya, tapi juga bercerita tentang seluruh masalah kehidupan yang ia alami tanpa melihat kondisi sahabatnya. Walau begitu TM selalu mendengarkan dan menenangkan DN setiap dia mempunyai permasalahan. Ia selalu menanggapi positif setiap cerita DN. DN selalu meminta sahabatnya tenang untuk menangani segala permasalahan.

d. Kesiapan untuk mendengarkan dan memahami masalah pribadi seseorang

Keintensifan seseorang dalam keterbukaan diri tergantung pada siapa seseorang mengungkapkan diri, dalam hal ini pelaku klitih melakukannya dengan sahabatnya. Menurut Devito (2001:259) apakah seseorang tersebut sahabat dekatnya atau tidak dapat diukur melalui jumlah topik dibicarakannya kepada sahabatnya. Menurut Devito, jika dalam jenis interaksi ada tiga topik pembicaraan yang dibicarakan dan dua topik-topik yang didiskusikan pada tingkat dangkal, ini adalah jenis hubungan yang mungkin dimiliki dengan seorang kenalan. Jika dalam jenis interaksi ada empat topik pembicaraan yang dibicarakan dan dua topik-topik yang didiskusikan pada tingkat pembicaraannya lebih dalam, ini adalah jenis hubungan yang mungkin dimiliki dengan seorang kawan, sedangkan jika dalam jenis interaksi ada tujuh dari delapan topik pembicaraan yang dibicarakan dan sebagian besar didiskusikan pada tingkat dalam, ini adalah jenis hubungan yang mungkin dimiliki dengan seorang sahabat dekat, kekasih ataupun saudara. Dari

hal tersebut menurut peneliti keintensifan ketiga pasang informan para pelaku klitih dengan sahabatnya adalah sahabat dekat.

Pasangan HA dan AM menurut peneliti, HA mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan sahabatnya. Jumlah topik yang dibicarakan antara HA dan sahabatnya AM sangat beragam mulai dari masalah keluarga, sekolah, hobi, dan lain sebagainya. Bahkan HA menganggap AM sudah seperti saudaranya sendiri.

Selanjutnya informan RP dan ZA tidak terlalu dekat secara bertemu tapi selalu mengobrol, Hal ini dikarenakan ZA lebih aktif mengajak RP untuk mengobrol. Dilihat dari topik pembicaraan, seperti informan sebelumnya RP dan ZA juga berbicara atau berbagi cerita tentang banyak hal, mulai dari rutinitas hingga hal-hal pribadi yang menjadi rahasia mereka seperti musuh, hobi, pertemanan dan lain sebagainya.

Sama halnya dengan dua informan sebelumnya DN dan TM juga memiliki keintensifan yang sangat dekat dalam hubungan mereka, bahkan mereka tetap selalu berkomunikasi walaupun sedang tidak di satu tempat. Obrolan dilakukan melalui gawai dengan menggunakan aplikasi whatsapp atau line.

- e. Tingkat keluasan yang akan diukur dari luas sempitnya jenis topik yang dikomunikasikan kepada seseorang.

Dalam hal ini ada dua dimensi yaitu keterbukaan diri yang dangkal dan keterbukaan diri yang dalam. Dangkal topik yang dibahas mengacu kepada aspek-aspek geografis tentang diri seperti nama, daerah asal, alamat. Sedangkan dalam mengacu kepada aspek aspek topik pembicaraan khusus, seperti sikap, opini, kebiasaan, keadaan fisik, tujuan hidup, pengalaman hidup, dan perasaan.

Seperti yang dijelaskan oleh Altman dan Taylor (Ifdil, 2013:112) seseorang dalam menginformasikan dirinya secara mendalam dilakukan kepada orang yang betul-betul dipercaya dan biasanya hanya dilakukan kepada orang yang betul-betul akrab dengan dirinya.

Topik-topik pembicaraan yang dibahas oleh HA dan sahabatnya AM adalah kehidupan, sekolah, keluarga dan lain sebagainya. Semua topik yang dibicarakannya adalah tipe topik yang dibicarakan kepada orang terdekat. Hal ini dapat dibuktikan dengan topik pembicaraan diantara keduanya yang berbagi cerita terkait hal-hal intim seperti permasalahan keluarga yang sedang dialami sampai tindakan kriminal yang dilakukan.

AM selaku sahabat memberikan saran saat sahabatnya mengalami permasalahan hidup, AM meluangkan waktu agar temannya dapat mencurahkan perasaannya yang menjadi beban dihatinya. AM selalu menenangkan sahabatnya jika sedang gundah untuk selalu tenang dan tidak terlalu khawatir berlebihan. Hal ini dikarenakan kecenderungan HA yang terbiasa berbagi cerita apapun dengan AM, seperti hasil pengumpulan data dilapangan yang menunjukkan topik yang biasa dibagi oleh informan HA baik itu area private seperti keluarga, asmara, pendidikan, rutinitas dan lain sebagainya.

Sedangkan RP dan ZA, dimensi keterbukaan dilihat dari topik pembicaraan RP dan sahabatnya adalah Dimensi dalam, karena topik pembicaraan yang kecenderungan memiliki kesamaan dengan informan AM dan HA. Dimana informan kerap membicarakan masalah keluarga, asmara, anak-anak geng dan lain sebagainya menjadi topik pembicaraan.

Sama halnya dengan para informan sebelumnya informan DN dan TM pun berada pada dimensi keterbukaan dalam dimana semua tentang kehidupan DN diceritakan pada sahabatnya TM. seperti saudara sendiri DN tanpa sungkan bercerita tentang konflik yang dialami baik dirumah, sekolah, asmara, dan apapun yang bisa diceritakan.

Suciati (2017:29) mengatakan bahwa, sebuah keterbukaan (*openness*) adalah sebuah faktor yang dapat mempengaruhi bagaimana efektifitas yang terjadi didalam komunikasi interpersonal. Membuka diri adalah salah satu cara untuk membantu penilaian terhadap diri sendiri, seperti ketika seorang individu mengungkapkan tentang ketakutannya, impiannya bahkan perasaannya, ketika kita mengungkapkan apa yang ada didalam diri kita, maka kita akan mendapatkan sebuah respon dari orang lain, atau bisa dikatakan membuka diri adalah suatu proses pengungkapan diri yang kita lakukan dengan dibantu dengan pandangan orang lain terhadap diri kita (Wood, 2009:60).

Komunikasi sangat penting dalam suatu hubungan persahabatan. Komunikasi yang kurang baik dapat menyebabkan pertikaian dalam persahabatan. Sebaliknya komunikasi yang baik antar sesama dapat membangun hubungan persahabatan. Argyle dan Henderson (dalam Hidayat dalam Suciati, 2017:66) menjelaskan dengan persahabatan kita dapat berbagi pengalaman agar dua belah pihak sama-sama merasa puas dan sukses. Selain itu dapat menunjukkan dukungan emosional terhadap teman yang sedang mengalami kesulitan dalam kehidupan. Melalui persahabatan kita juga memiliki orang yang dengan sukarela membantu jika kita sedang menghadapi permasalahan serta berusaha membuat pihak lain menjadi senang.

Seperti halnya Keterbukaan diri dari para informan dengan merujuk pada lima indikator yang telah dijabarkan di atas dapat dilihat peran persahabatan dalam membantu informan pelaku Klitih seperti HA, RP, dan DN dalam menjalani kehidupan yang terkadang mereka sendiri merasa terbebani dengan apa yang mereka jalankan. Para sahabat hadir dalam mengurangi beban yang dirasakan oleh para pelaku klitih walaupun aktivitas yang terlihat hanya dengan berbagi cerita. Seseorang menjalin hubungan mengurangi kesepian yang membutuhkan dorongan semangat dan salah satu cara terbaik untuk mendapatkannya adalah dengan interaksi antar manusia, memperoleh pengetahuan tentang diri sendiri karena melalui interaksi seseorang akan melihat dirinya seperti orang lain melihatnya, memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan rasa sakit dengan cara melalui berbagi rasa dengan orang lain (Devito, 2009:245-246)

